



Pelatihan Seni Tradisi Tari Likok Pulo untuk Siswa Laki-Laki sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Pelestarian Budaya Aceh di SMPN 1 Darul Imarah

Training in the Traditional Art of Likok Pulo Dance for Male Students as an Effort to Increase Interest in and Preservation of Acehese Culture at SMPN 1 Darul Imarah

Cut Zuriana^{1*}, Yeni Zuryaningsih²

^{1,2} Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

cutzuriana@usk.ac.id^{*}, yenizuryaningsih31@usk.ac.id²

Korespondensi Penulis: cutzuriana@usk.ac.id^{*}

Article History:

Received: Mei 17, 2025;

Revised: Mei 31, 2025;

Accepted: Juni 26, 2025;

Published: Juni 28, 2025;

Keywords: Cultural preservation;
Likok pulo dance; Traditional art

Abstract: This community service activity aims to increase the motivation, confidence, and love of male students for traditional Acehese art, particularly the Likok Pulo dance. This dance is characterized by its energetic and rhythmic nature, making it suitable as a dance teaching material for male students who have previously shown little interest in participating in dance activities. The methods used include demonstrations and peer tutoring, covering training in various dance movements, mastering the lyrics, and accompanying music with the rapa'i instrument. The training was conducted over three days from 2:00 PM to 5:00 PM. The dancers involved were specifically male students who had previously shown little interest in dance practice. The results of the activity showed that male students were highly enthusiastic, as evidenced by their ability to master movement variations, sing lyrics, and play musical accompaniment in a short period of time, despite having never participated in dance extracurricular activities before. This activity demonstrated that selecting appropriate dance material can change students' negative perceptions of dance and serve as a medium for preserving local culture through formal education.

Abstrak.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kecintaan siswa laki-laki terhadap seni tradisional Aceh, khususnya tari *Likok Pulo*. Tari ini memiliki karakteristik energik dan ritmis, sehingga cocok untuk dijadikan bahan ajar materi tari bagi siswa laki-laki yang selama ini kurang tertarik mengikuti kegiatan menari. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dan tutor sebaya, yang mencakup pelatihan ragam gerak, penguasaan syair, dan pengiring musik rapa'i. Pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari mulai pukul 14.00-17.00 wib. Penari yang terlibat khusus siswa laki-laki yang kurang meminati praktik seni tari. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa laki-laki sangat antusias, yang dibuktikan dengan kemampuan menguasai ragam gerak, menyanyikan lantunan syair, dan memainkan iringan musik dalam waktu singkat, meskipun belum pernah mengikuti ekskul tari sebelumnya. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemilihan materi tari yang sesuai dapat mengubah persepsi negatif siswa terhadap menari, serta menjadi media pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal.

Kata Kunci: Pelestarian budaya; Seni tradisi; Tari *likok pulo*

1. PENDAHULUAN

Tari tradisional merupakan bentuk seni pertunjukan yang telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tari ini biasanya lahir dari kebiasaan dan tradisi masyarakat yang terinspirasi oleh kondisi lingkungan maupun budaya lokal di daerahnya masing-masing. Di Aceh, sebagian besar tari tradisional bahkan hampir seluruhnya tidak menggabungkan penari laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok

pertunjukan. Hal ini dipengaruhi oleh kuatnya penerapan syariat Islam di wilayah Aceh, yang turut membentuk aturan-aturan dalam penciptaan karya seni. Salah satu bentuk implementasinya adalah pemisahan peran penari berdasarkan jenis kelamin, agar tidak terjadi kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, serta untuk menjaga kesesuaian dengan norma-norma keislaman. Hal tersebut sesuai dengan hadits berikut: Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Setiap (anggota tubuh) anak Adam memiliki peluang untuk melakukan zina: mata, mempunyai peluang untuk zina, dan zinanya yaitu: melihat atau memandang. Kedua tangan berpeluang melakukan zina, dan zinanya yaitu menyentuh. Dan, kedua kaki berpeluang melakukan zina, dan zinanya yaitu melangkah. Mulut berpeluang melakukan zina, dan zinanya yaitu ciuman. Hati berkeinginan kuat atau berangan-angan dan kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya". (HR Baihaqi)

Selain itu, ragam gerak dalam tari tradisional Aceh cenderung menghindari ekspresi gerak tubuh yang menonjolkan lekuk tubuh atau gerakan melenggang yang berlebihan. Hal ini dimaksudkan agar pertunjukan tetap mencerminkan kesopanan, kesederhanaan, dan tidak menimbulkan kesan atau aura negatif bagi penonton. Dengan demikian, seni tari tradisional di Aceh tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga menjadi bentuk representasi nilai-nilai religius yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Menurut Jazuli (2008:68) tarian tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis, dan religious. Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan seni tarinya tersendiri. Sehingga tari tradisional tentu sudah ada sejak lampau dan dilestarikan secara turun temurun, salah satunya adalah tari *likok pulo* (pulo Aceh)

Pengabdian ini memilih tari tradisional *Likok Pulo* karena tarian ini secara khusus diperuntukkan bagi penari laki-laki, sehingga sesuai dengan karakter peserta didik di SMPN 1 Darul Imarah. Selain itu, tari ini memiliki ragam gerak yang mencerminkan kegagahan, kekompakan, dan kesatuan antar penari, yang tampak saat mereka menari sambil melantunkan syair. Gerakannya yang energik dan ritmis memperkuat kesan maskulin serta menonjolkan karakter kelaki-lakian yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan tari *Likok Pulo* dan dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran seni budaya.

Tari *Likok Pulo* adalah salah satu tari tradisional Aceh yang berkembang dalam masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Pulo Aceh di kawasan Aceh Besar. Tari ini merupakan satu-satunya tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Tari *Likok Pulo* dalam kenyataannya mempunyai unsur-unsur ajaran agama Islam yang harus dilestarikan. Secara spesifik, Tari *Likok Pulo* berasal dari *Pulo Aceh* tepatnya di Pulau Beras, selatan

Kampung Ulee Paya, kemungkinan Pulo Beras Selatan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

Masyarakat setempat meyakini bahwa tari ini diperkenalkan oleh seorang ulama dari Arab yang terdampar di Pulo Aceh bernama Syeikh Ahmad Badron. Melihat kepandaian dan kegemaran masyarakat terhadap permainan rapai, maka Syeikh tersebut memanfaatkan kondisi untuk berdakwah. Setelah memperhatikan cara permainan rapai yang penuh dengan *likok* (gerakan bergoyang dalam posisi duduk), maka disebutlah tari ini sebagai Tari *Likok*. Dan karena asalnya dari *Pulo* Aceh maka nama tersebut menjadi Tari *Likok Pulo* Aceh. (sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/tari-likok-pulo-dari-pulo-aceh/>)

SMP N 1 Darul Imarah adalah sebuah sekolah yang terletak di Lampeuneurut Aceh Besar, di Jln. Soekarno Hatta, Lampeuneurut, Lampeuneurut Gampong, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar Prov. Aceh . Sekolah ini memiliki 23 rombel belajar dengan jumlah siswa laki- laki sebanyak 333 orang sedangkan siswa perempuan 390. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru seni budaya yaitu ibu Sardani, S.Pd., M.Pd permasalahan yang terjadi disekolah ini yaitu masih banyak siswa laki-laki yang enggan mengikuti pembelajaran tari di sekolah karena merasa tidak percaya diri, menganggap menari adalah kegiatan yang feminin, atau merasa tidak penting untuk dipelajari. Padahal, seni tari merupakan bagian dari pendidikan budaya yang penting untuk membentuk identitas dan karakter peserta didik. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memilih materi tari yang sesuai dengan karakter siswa laki-laki. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan partisipasi siswa laki-laki dalam pelestarian seni tradisional melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Ciri khas tari *Likok Pulo* sesuai dengan karakter laki- laki. Karakter merupakan sikap atau ciri khas yang tumbuh baik sadar maupun tidak. Terbentuknya karakter tentu disesuaikan dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun sekitar. Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Tadkirotun Musfiroh dalam Gunawan (2008: 2), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah

laku. Berdasarkan teori tersebut dari sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan siswa guru dapat melihat perubahan karakter siswanya setelah mempelajari tari *likok pulo*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas, 2010). Maka dari itu pengetahuan siswa dapat dioptimalkan melalui pemilihan materi yang dapat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan yang dibuktikan dengan nilai akhir. Pemilihan materi yang sesuai sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu cermat dan teliti dalam merancang materi ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam kegiatan pengabdian ini, jumlah peserta sebanyak 30 siswa laki-laki dibagi ke dalam tiga kelompok. Dari ketiga kelompok tersebut, akan dipilih sejumlah penari yang menunjukkan penguasaan gerak lebih cepat dan dominan untuk dibentuk menjadi satu kelompok inti yang akan menampilkan hasil karyanya pada hari terakhir pelatihan.

Pelatihan tari ini dipandu langsung oleh dua orang dosen seni tari yang bertanggung jawab melatih ragam gerak dan lantunan syair, serta satu orang dosen musik yang melatih tabuhan rapai sebagai musik pengiring. Selain itu, tiga mahasiswa turut dilibatkan sebagai asisten pelatih untuk mendampingi proses latihan lanjutan, guna memastikan terciptanya satu pertunjukan tari yang utuh dan layak ditampilkan sebagai hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari pada mata pelajaran Seni Budaya. Namun demikian, proses pelatihan ini juga tidak terlepas dari peran serta guru Seni Budaya di sekolah tersebut. Beliau secara aktif mendampingi jalannya latihan sambil mempelajari ragam gerak yang terdapat dalam tari *Likok Pulo*. Pencapaian dari pelatihan ini adalah meningkatnya minat belajar siswa, khususnya siswa laki-laki, terhadap materi seni tari. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan asumsi bahwa menari adalah aktivitas yang hanya dilakukan oleh perempuan, serta menunjukkan bahwa siswa laki-laki juga mampu menari dengan jenis tari yang sesuai dengan karakter mereka.

Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi siswa yang keluar masuk kelas atau menunjukkan ketidaktertarikan saat pembelajaran seni tari berlangsung. Hal ini menegaskan

bahwa peran guru sangat penting dalam mengembangkan materi ajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menarik, namun tetap selaras dengan kurikulum yang berlaku.

2. METODELOGI

Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan Pendekatan Partisipatif (PR) adalah pendekatan untuk tindakan yang menekankan keterlibatan langsung prioritas dan perspektif lokal (Cornwall & Jewkes dalam Vaughn, LM, & Jacquez, F. 2020). Pendekatan ini dapat didefinisikan sebagai istilah umum untuk desain penelitian, metode, dan kerangka kerja yang menggunakan penyelidikan sistematis dalam kolaborasi langsung dengan mereka yang terpengaruh oleh masalah yang sedang dipelajari untuk tujuan tindakan atau perubahan (Cargo & Mercer, 2008). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian ini melibatkan siswa laki-laki dan guru Seni Budaya di SMPN 1 Darul Imarah. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala (USK), serta mahasiswa Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik FKIP USK, dengan konsentrasi tari dan musik. Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah seni tradisional Tari *Likok Pulo*, sedangkan objeknya adalah siswa laki-laki dan guru Seni Budaya di sekolah tersebut.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di SMPN 1 Darul Imarah dengan menggunakan metode tutor sebaya dan demonstrasi langsung oleh dosen dan mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, yang meliputi tahapan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Materi pelatihan disampaikan melalui berbagai bentuk media, antara lain tayangan video pertunjukan Tari *Likok Pulo*, lirik syair dalam bentuk cetak (*hard copy*), dan rekaman musik pengiring. Proses awal pembelajaran diawali dengan pemaparan materi mengenai sejarah dan konteks Tari *Likok Pulo*, dilanjutkan dengan kegiatan mengamati ragam gerak, menyanyikan syair secara bersama-sama, dan latihan pola irama yang dipandu oleh pemain rapai, disesuaikan dengan ketukan dalam video yang diputar. Berikut tahap pelatihan yang dilaksanakan selama 3 hari diantaranya:

a) Tahap Perencanaan:

Pada tahap ini, tim dosen menyusun materi ajar yang disesuaikan dengan konsep pengabdian yang akan dilaksanakan. Konsep tersebut disusun berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kecenderungan siswa laki-laki enggan mempelajari materi seni tari di sekolah. Oleh karena itu, materi disusun secara kontekstual dan menarik agar relevan dengan kebutuhan peserta.

Materi disajikan melalui berbagai media, antara lain:

- Presentasi PowerPoint (PPT) berisi sejarah dan filosofi tari Likok Pulo
- Lirik syair dalam bentuk cetak (*hard copy*)
- Ragam gerak dan iringan musik disajikan melalui tayangan video pertunjukan tari Likok Pulo

Pembagian tugas pengajar dalam tim pelatihan adalah sebagai berikut:

- Yeni Zuryaningsih, M.Pd. bertanggung jawab menyampaikan materi ragam gerak dan sejarah Tari Likok Pulo.
- Cut Zuriana, S.Pd., M.Pd. menyampaikan materi lantunan syair serta makna filosofis di dalamnya.
- Samsuri, S.Pd., M.Ed. bertindak sebagai pelatih iringan musik rapa'i untuk mengiringi tari.

Selain itu, sejumlah mahasiswa juga dilibatkan sebagai pelatih pendamping sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya:

- Riski Alkausar dan Sulastri Marliani berperan sebagai pelatih gerak tari, khususnya bagian olah tubuh.
- Heldi Atdri Yadi dan Rizky Aufa Azed bertugas sebagai pelatih penabuh rapa'i.

Setiap narasumber telah diberikan tugas sesuai dengan kompetensinya masing-masing, guna memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditargetkan dalam program pengabdian ini.

b) Tahap Proses Persiapan Pembelajaran

• Rancangan Sintak Metode Tutor Sebaya

No	Tahapan	Deskripsi Kegiatan
1.	Orientasi / Pendahuluan	Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya kerja sama antar siswa. Menumbuhkan kesadaran akan peran tutor dan tutee. Pada tahap ini setelah dosen menjelaskan materi sejarah, ragam gerak, lantunan syair, serta pola iringan musik, dosen memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali dengan rinci kepada teman-temannya.
2.	Penentuan Tutor dan Tutee	Dosen menunjuk atau memilih siswa yang lebih menguasai materi (tutor) dan siswa yang membutuhkan bantuan (tutee). Siswa yang lebih cepat menghafal gerak akan di juluki dengan <i>syekh</i> (sebagai ketua dalam anggota penari) dan <i>syai</i> (sebagai pembaca syair) pemain rapai juga langsung ditentukan untuk beberapa siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar memukul rapai, yang kemudian mengajarkan teman lainnya untuk mengiringi tari

3.	Pemberian Materi Awal	Dosen memberikan penjelasan singkat dan demonstrasi materi kepada seluruh peserta, termasuk tutor sebaya. Pada tahap 3 ini setelah menyimak penjelasan PPT dan menyaksikan video tari <i>likok pulo</i> siswa mulai diarahkan untuk bernyanyi secara bersama- sama yang dipimpin oleh <i>cahi/ syai</i> (salah satu siswa) dengan dampingan dosen yang bersangkutan
4.	Bimbingan oleh Tutor Sebaya	Tutor membimbing tutee dalam memahami dan mempraktikkan materi (misalnya: gerak tari, memainkan alat musik, menyanyikan syair). Proses ini dibebankan untuk ketua kelompok sebagai teman tutor sebaya dengan saling berlatih ragam gerak, mengajarkan lantunan syair, serta ritme penabuhan rapai.
5.	Latihan dan Pemantapan	Tutor dan tutee melakukan latihan secara berulang. Tutor memberikan umpan balik langsung. Dosen memantau dan membantu bila diperlukan. Tahap ini berlangsung saat latihan mandiri pada setiap pertemuan untuk melanjutkan ragam gerak yang terus dilatih secara berulang guna mendapatkan hasil yang maksimal. Namun tetap dalam pendampingan guru, dosen dan mahasiswa.
6.	Presentasi Hasil Belajar	Siswa mempresentasikan hasil kerja atau performa kelompok secara bersama, sebagai wujud kolaborasi tutor dan tutee. Proses ini adalah penampilan karya tari <i>likok pulo</i> bersama kelompok masing- masing, dengan menghadirkan <i>syekh, syai</i> , dan tabuhan rapai sebagai pengiring tari
7.	Refleksi dan Evaluasi	Dosen dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, kerja sama, serta efektivitas tutor sebaya. Evaluasi dilakukan melalui praktik ragam gerak yang telah di tampilkan (dilihat dari keluwesan dan ketepatan melakukan gerak), lantunan syair yang dinyanyikan (ketepatan nada dan irama serta logat saat dilantunkan) serta tabuhan rapai (d disesuaikan dengan tempo syair dan gerak yang selaras) sebagai pengiring tari <i>likok pulo</i> .

Deskripsi kegiatan di atas menunjukkan pelaksanaan yang bersifat kolaboratif antara tim narasumber, pengajar, dan pelatih. Pada tahap awal pelatihan, dosen dan mahasiswa masih memegang peran dominan dalam menyampaikan materi dan memberikan bimbingan. Namun, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, siswa mulai dilibatkan sebagai tutor sebaya, membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai ragam gerak, menyanyikan syair dengan tepat, maupun menjaga kekompakan dalam menabuh rapai. Selama proses pelatihan berlangsung, kegiatan ini juga didampingi oleh guru Seni Budaya yang turut aktif terlibat dalam proses pembelajaran Tari *Likok Pulo* di kelas, sehingga menciptakan sinergi antara pengajar dari perguruan tinggi dan pihak sekolah dalam mendukung pencapaian hasil belajar siswa.

- **Desain Materi Pembelajaran**

Pembelajaran ini didesain berdasarkan sintak model tutor sebaya yang dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 15 – 17 februari 2023 mulai dari pukul 14.00 – 16.00 wib.

Berikut langkah pembelajarannya:

- 1) Materi 1 : Diawali dengan pengenalan, apersepsi, dan motivasi. Selanjutnya materi mengenai sejarah tari, ragam jenis gerak, serta properti dalam Tari *Likok Pulo*
- 2) Materi 2 : Pada tahap ini, Dosen 2 membacakan dan mendemonstrasikan lantunan syair Tari *Likok Pulo* secara per bait, lengkap dengan nada dan irama yang benar.
- 3) Materi 3 : Latihan ragam gerak tari *Likok Pulo*. Gerak 1-4 dengan dipimpin oleh tutor sebaya dan tetap dalam pendampingan dosen/ pelatih
- 4) Materi 4 : Pengenalan Alat Musik *Rapai* dan Latihan Iringan Musik. Proses pembelajarannya mulai terpisah menjadi 2 kelas yaitu kelas praktik tari dan kelas praktik musik
- 5) Materi 5 : Pembelajaran ragam gerak Tari *Likok Pulo* ke-5 hingga ke-7, peran tutor lebih dominan pada materi ini, sehingga dosen dan mahasiswa hanya sebagai pendamping.
- 6) Materi 6 : Penggabungan Penari dan Pemusik dalam Tari *Likok Pulo* yang dilakukan melalui kolaborasi penerapan tari dan penabuhan rapai
- 7) Materi 7 : Penampilan tari *likok pulo* dan evaluasi. Pertemuan terakhir memberikn solusi terhadap permasalahan di SMPN 1 Darul Imarah. Siswa yang awalnya tidak meminati materi tari berubah menjadi sangat antusias dan berhasil menampilkan tari *Likok Pulo* dengan baik.

c) Tahap Penutupan

Kegiatan pelatihan ditutup dengan penampilan tari *Likok Pulo* oleh siswa SMPN 1 Darul Imarah secara berkelompok. Namun, karena keterbatasan waktu, hanya satu kelompok terbaik yang terpilih untuk tampil mewakili hasil pelatihan. Kelompok tersebut merupakan gabungan dari beberapa siswa terbaik dari masing-masing kelompok yang sebelumnya telah dinilai. Penampilan tari yang ditampilkan menunjukkan kekompakan dan semangat yang tinggi. Hal ini tampak jelas pada beberapa gerakan atraktif yang memerlukan kerja sama antarpeserta, seperti gerakan menyatukan bahu untuk membentuk pagar hidup yang kemudian dinaiki oleh salah satu penari, serta pembentukan pola lantai melingkar untuk mengangkat seorang penari dalam posisi berdiri. Ragam gerak tersebut tidak hanya menggambarkan nilai kekompakan, tetapi juga menunjukkan semangat kolektif yang tinggi dari para peserta. Antusiasme dan minat

siswa SMPN 1 Darul Imarah terhadap seni tari tradisional terlihat kuat, tercermin melalui performa mereka yang energik, percaya diri, dan terkoordinasi dengan baik.

d) Metode Tutor Sebaya

Metode ini sangat sesuai untuk penerapan tari likok pulo dikelas, karena siswa yang cepat tanggap langsung diperbolehkan mengambil alih untuk melatih teman lain dalam kelompoknya masing- masing. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, (2005:17) menjelaskan bahwa tutor sebaya adalah siswa yang sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara guru dan siswa. Jadi model ini menggunakan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk menjarakan dan membantu siswa lain dalam memahami materi ajar. Metode ini juga memiliki langkah- langkah sebagai berikut:

Menurut Istarani (2012:150) langkah- langkah menggunakan metode tutor sebaya yaitu:

- 1) Guru memberikan bahan ajar pada siswa
- 2) Siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut
- 3) Guru menentukan siswa si A membimbing siswa si B atau 1 orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa lainnya
- 4) Bila ada yang tidak tahu, maka tutor sebaya bertanya pada guru kemudian dilanjutkan pada siswa yang dibimbingnya.
- 5) Penganbilan keputusan
- 6) Evaluasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelatihan membuktikan bahwa siswa laki- laki disekolah tersebut sangat meminati materi tari *Likok Pulo* sebagai materi seni tari tradisi pada mata pelajaran seni budaya disekolah mereka. Kegiatan yang dilakukan selama 3 hari berturut- turut yang dimulai dari pukul 14.00- 16.30 wib memberikan dampak yang baik untuk siswa, salah satunya mereka mulai memiliki kemauan untuk mempelajari materi seni tari yang sebelumnya sangat tidak diminati. Kegiatan belajar akan berhasil dengan baik apabila ada pemusatan perhatian terhadap pelajaran salah satu penyebabnya adalah minat. Begitu sebaliknya bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa, maka tidak akan ada daya tarik baginya (Iklasiah: 2016 dalam saudah dan dewi), teori tersebut menjelaskan bahwa pemilihan materi harus sesuai dengan hobi siswa. Jika siswa sudah menyukai materi maka secara tak sadar mereka akan mencintai pelajaran dan gurunya. Selain itu dengan waktu yang singkat siswa mampu menarikan tari *likok pulo* sambil melantunkan syair dengan diiringi langsung oleh tabuhan rapai. Hasil pengabdian

ini sangat membawa perubahan yang signifikan khususnya pada siswa laki- laki. Hal positif lain siswa juga secara langsung melestarikan tari tradisional disekolah mereka. Dengan demikian tari ini dapat diaplikasikan pada kegiatan lainnya misalnya acara perpisahan sekolah, perlombaan, dan pentas seni lainnya. Jika biasanya yang terlibat hanya grup tari perempuan maka kali ini grup penari laki- laki juga mampu menampilkan karyanya sesuai karakter tari masing- masing tanpa harus malu-malu.

Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan bagi orang lain (ghufron, 2010:34). Selain itu Lauser (1992) juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengamalan hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Berdasarkan teori tersebut keluwesan dan tingkat percaya diri siswa terlihat pada pertemuan terakhir yaitu saat menampilkan hasil latihannya didepan teman- teman, guru seni budaya, kepala sekolah dan mahasiswa, mereka tidak terlihat gugup atau malu- malu. Hampir semua melakukan gerak dengan energik sesuai tempo seraya melantunkan syair dengan suara yang tegas dan jelas. Penabuh rapai juga sangat antusias mengiringi tari dengan permainan pukulan yang di kreasikan untuk mengetahui pergantian gerak. Mereka semua terlihat senang dan bahagia saat menampilkan tari. Hal ini membuktikan siswa bukan tidak mau menari akan tetapi lebih kepada penyesuaian materi dengan karakter mereka. Jika gerakannya energik, tegas dan gagah maka siswa akan mampu melakukan gerakannya dengan penuh percaya diri. Berikut proses pelatihan yang telah dilakukan selama 3 hari dengan menggunakan metode tutor sebaya & demonstrasi, serta pendekatan saintifik:

Kegiatan Hari ke- 1 dengan Materi ke – 1



Gambar 1 : Sambutan sekaligus pengenalan, apersepsi, dan motivasi dari Kepala Sekolah (2023)

Pada pertemuan awal kepala sekolah SMPN 1 Darul Imarah menyambut dengan sangat baik pemateri dan mendukung siswanya untuk tetap semangat mengikuti kegiatan sampai hari terakhir. Motivasi juga diberikan kepada siswa agar mampu menari tari *Likok Pulo* dan mewariskan kepada adik-adik kelasnya. Kemudian kepala sekolah memperkenalkan setiap pemateri sesuai biodatanya.



Gambar 2 : Penjelasan sejarah tari, ragam jenis gerak, serta properti dalam Tari *Likok Pulo* (2023)

Materi mengenai sejarah tari, ragam jenis gerak, serta properti dalam Tari *Likok Pulo* disampaikan melalui media presentasi PowerPoint (PPT) dan tayangan video pertunjukan tari. Pada bagian ini, Dosen 1 menyampaikan penjelasan mengenai asal-usul Tari *Likok Pulo*, fungsi dan maknanya dalam konteks budaya Aceh, serta struktur dan bentuk pertunjukannya, termasuk perkembangan tari tersebut dari masa ke masa. Setelah pemaparan materi awal, siswa diajak untuk menyaksikan tayangan video Tari *Likok Pulo*. Selama video diputar, dosen memberikan penjelasan secara rinci terkait ragam gerak yang ditampilkan serta properti yang

digunakan dalam pertunjukan. Penjelasan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga dapat mengamati langsung bentuk visual dari tari yang dipelajari.

Kegiatan Hari ke- 1 dengan Materi ke – 2



Gambar 3: Penjelasan lantunan syair dan makna Tari *Likok Pulo* (2023)

Dosen 2 membacakan dan mendemonstrasikan lantunan syair Tari *Likok Pulo* secara per bait, lengkap dengan nada dan irama yang benar. Siswa kemudian mengikuti dengan menyanyikan syair secara bersama-sama, dipandu langsung oleh arahan Dosen 2. Setelah itu, Dosen 2 menjelaskan makna dari setiap bait syair yang telah dinyanyikan, agar siswa memahami isi dan konteks pesan dalam syair tersebut. Siswa yang menunjukkan respons cepat dan mampu menyanyikan syair dengan benar kemudian ditunjuk sebagai *tutor (syai)* untuk membimbing teman-temannya (*tutee*) yang masih mengalami kesulitan dalam melantunkan syair, terlihat guru dan mahasiswa membantu memilih siswa tutor. Tutor tersebut selanjutnya berperan sebagai pemimpin syair dalam kelompok. Tiga kelompok yang telah dibentuk sebelumnya diminta duduk membentuk lingkaran untuk mempelajari syair secara bersama-sama. Setiap kelompok dipandu oleh satu orang *syai* (tutor). Setelah kegiatan pembelajaran syair berlangsung, Dosen 2 melanjutkan dengan menjelaskan perbedaan antara *syeh* dan *syai* dalam konteks pertunjukan Tari *Likok Pulo*.

Kegiatan Hari ke- 1 dengan Materi ke – 3



Gambar 4: Pemanasan Olah Tubuh (2023)

Setiap kelompok memulai sesi latihan dengan melakukan pemanasan atau olah tubuh yang dipandu oleh dua orang mahasiswa konsentrasi tari. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik ragam gerak Tari *Likok Pulo* dari gerakan 1 hingga gerakan 4. Siswa yang menunjukkan tanggapan cepat dan penguasaan gerak yang baik akan dipilih sebagai *tutor* untuk membimbing teman-teman sekelompoknya (*tutee*) yang masih membutuhkan pendampingan. Proses pembelajaran dalam kelompok ini tetap didampingi oleh dua orang mahasiswa dan dua orang dosen seni tari guna memastikan setiap siswa memperoleh bimbingan yang tepat dan pembelajaran berlangsung secara efektif.



Gambar 5: Proses latihan ragam jenis gerak *Likok Pulo* (2023)

Latihan ragam gerak didampingi langsung dosen dan mahasiswa agar gerak lebih detail dan jelas. Pada pertemuan ini siswa hanya diperkenalkan ragam 1-4 yang selanjutnya mereka melatih secara mandiri dengan kelompok masing-masing yang di pimpin oleh tutor sebaya (ketua)

Kegiatan Hari ke- 2 dengan Materi ke – 4



Gambar 6: Pengenalan alat musik rapai dan cara memainkannya (2023)

Materi mengenai pengenalan alat musik tradisional rapai serta cara memainkannya disampaikan oleh Dosen 3 melalui penjelasan materi yang dilengkapi dengan demonstrasi langsung oleh dua orang mahasiswa konsentrasi seni musik. Bentuk-bentuk pukulan dasar rapai diperagakan secara langsung agar siswa dapat memahami teknik dasarnya secara konkret. Setelah penjelasan dan demonstrasi, siswa yang telah terpilih sebagai pemain rapai dipisahkan dari kelompok penari dan ditempatkan di ruang berbeda untuk fokus dalam sesi pelatihan iringan musik. Kelompok pemain rapai ini berlatih secara intensif di bawah bimbingan langsung Dosen 3, dengan pendampingan dua orang mahasiswa seni musik. Siswa yang menunjukkan kemampuan lebih dalam memahami dan menguasai teknik pukulan rapai akan ditunjuk sebagai ketua kelompok atau *tutor*, yang bertugas melatih teman-temannya (*tutee*). Latihan dilakukan dengan menyesuaikan pola irama yang digunakan dalam lantunan syair serta tempo dari ragam gerak Tari *Likok Pulo*, sehingga tercipta keselarasan antara gerakan dan iringan musik dalam pertunjukan.

Kegiatan Hari ke- 2 dengan Materi ke - 5



Gambar 7: Lantihan mandiri lanjutan gerak 5-7 (2023)

Pada tahap ini siswa melaksanakan pembelajaran ragam gerak Tari *Likok Pulo* ke-5 hingga ke-7, siswa mulai mengambil peran yang lebih dominan sebagai tutor dalam kelompok masing-masing. Mereka membimbing teman-temannya (*tutee*) dalam mempraktikkan gerakan

dan melantunkan syair yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, peran dosen dan mahasiswa hanya terbatas pada pemberian arahan jika ditemukan kekeliruan dalam pelaksanaan gerak maupun pelafalan syair. Dengan demikian, keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam proses latihan menjadi lebih minimal, karena aktivitas pembelajaran telah didominasi oleh interaksi antarsiswa melalui model tutor sebaya.

Kegiatan Hari ke- 3 dengan Materi ke - 6



Gambar 8: Penggabungan gerak tari dengan iringan musik (2023)

Pada tahap ini, seluruh siswa kembali digabungkan untuk menyatukan ragam gerak tari dengan iringan musik rapai serta lantunan syair yang dipimpin oleh syai. Para siswa berkolaborasi dalam menyelaraskan gerakan tari dengan irama musik dan tempo syair, sehingga tercipta kesatuan antara unsur gerak, suara, dan ritme. Dari seluruh anggota penari, terpilih satu orang siswa sebagai syeh atau pemimpin dalam pertunjukan. Syeh bertugas memberikan kode tertentu untuk menandai pengulangan gerakan, transisi antargarak, serta perubahan tempo dari gerakan lambat ke cepat. Selain itu, syeh juga berperan sebagai tutor yang memastikan agar seluruh anggota kelompok tetap bergerak secara kompak dan selaras. Sementara itu, penari lainnya berperan sebagai tutee, yaitu mengikuti arahan dan isyarat dari syeh selama pertunjukan berlangsung. Untuk bagian iringan, pemain rapai terdiri dari lima orang. Dua di antaranya juga berperan sebagai cahi atau syai, yang bertugas menyanyikan syair sambil menabuh rapai. Tiga pemain lainnya berfokus pada penguatan irama, dan diperbolehkan melakukan improvisasi pukulan sebagai isyarat untuk perubahan ragam gerak atau tempo dalam pertunjukan tari.

Kegiatan Hari ke- 3 dengan Materi ke - 7



Gambar 9: Penampilan Tari *Likok Pulo* dengan kostum sederhana (2023)



Gambar 10: Penari setelah tampil dan para dosen, guru seni budaya, serta mahasiswa (2023)

Siswa SMPN 1 Darul Imarah menunjukkan antusiasme tinggi dan berhasil menampilkan Tari *Likok Pulo* dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari gerakan yang energik dan ritmis pada setiap ragam gerak yang ditampilkan. Selain itu, para siswa juga tampak semangat saat melantunkan syair sambil melakukan gerakan tari. Selama pertunjukan, tidak tampak siswa yang murung atau kurang bersemangat, dan hampir seluruh peserta menunjukkan keterlibatan aktif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa catatan evaluatif. Beberapa siswa tampak ragu saat mengulang ragam gerak, terutama dalam menyesuaikan tempo antara cepat dan lambat. Selain itu, terdapat peserta yang belum sepenuhnya mampu menyelaraskan gerakan dengan irama musik pengiring. Hal ini menjadi bahan evaluasi yang penting, agar ke depan siswa dapat meningkatkan kekompakan dan keselarasan melalui latihan yang lebih rutin dan terstruktur. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menghafal syair, sehingga disarankan agar mereka terus belajar dan berlatih agar dapat bernyanyi sambil menari secara optimal. Evaluasi ini disampaikan langsung oleh salah satu dosen, yang dalam hal ini diwakili oleh Dosen 2. Selain evaluasi, apresiasi juga diberikan kepada seluruh siswa atas pencapaian mereka. Dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya tiga hari pelatihan, para

siswa telah mampu menarikan Tari *Likok Pulo* secara utuh, lengkap dengan lantunan syair dan iringan musik rapa'i. Hal ini merupakan prestasi luar biasa dan menunjukkan potensi besar dalam diri siswa. Sebagai pesan penutup, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi awal yang baik untuk pelestarian Tari *Likok Pulo* di lingkungan sekolah. Para siswa diharapkan terus melanjutkan latihan dan membagikan pengetahuan mereka kepada adik-adik kelas, sehingga seni tradisi ini tetap hidup dan berkembang di SMPN 1 Darul Imarah.

KESIMPULAN

Pelatihan tari *Likok Pulo* terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa laki-laki untuk menari. 7 ragam gerak yang diajarkan berhasil dipraktikkan oleh siswa di SMPN 1 Darul Imarah. Maka dari itu pemilihan materi sangat menentukan dan mempengaruhi minat belajar siswa. Dengan pendekatan yang tepat dan materi tari yang sesuai karakteristik peserta, guru seni budaya dapat menjadikan tari tradisional sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Hal tersebut secara langsung guru dan siswa telah melestarikan tari tradisi *likok pulo* pada generasi muda secara turun temurun.

SARAN

1. Guru seni budaya disarankan menggunakan tari tradisi yang relevan dengan karakter siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kegiatan pelatihan seni tradisi perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan di sekolah-sekolah.
3. Perlu dukungan sekolah dan orang tua dalam pelestarian seni tradisi melalui pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Prasetyo, J. T. (1997). Strategi Belajar Mengajar. Pustaka Setia.

Craw, J. (2015).

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (4th ed.). Gramedia.

Ghufron, & Risnawita. (2011). Teori-Teori Psikologi. Ar-Ruzz Mada.

Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Alfabeta.

Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Media Persada.

Jazuli, M. (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari. Universitas Negeri Semarang.

- Kebudayaan.kemdikbud.go.id. (n.d.). Tari Likok Pulo dari Pulo Aceh. Retrieved June 28, 2025, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/tari-likok-pulo-dari-pulo-aceh/>
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). Retrieved June 28, 2025, from <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/F5C3785FE42464BE48D3>
- Rika, & Saudah, S. (2021). Minat Belajar dan Kompetensi Mahasiswa dalam Penerapan Praktik Kebidanan. NEM.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2013). Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Rosda Karya.
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Metode Penelitian Partisipatif – Titik Pilihan dalam Proses Penelitian. *Jurnal Metode Penelitian Partisipatif*, 1(1). <https://doi.org/10.35844/001c.13244>